



Pentingnya
ADAB DI ATAS ILMU
Adab Bermedsos



Hiasilah diri dengan adab dulu barulah
belajar ilmu (Umar bin Khattab)

kunjungi laman

min1kebumen.sch.id



PENTINGNYA ADAB SEBELUM ILMU

A. Sayidina Umar bin al-Khaththab menasihatkan;

تَأَدَّبُوا ثُمَّ تَعَلَّمُوا

“Hiasi diri dengan adab dulu, barulah belajar ilmu.”

B. Seorang salaf berkata,

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

“Secuil adab lebih kita butuhkan daripada segudang ilmu.” (Madarij as-Salikin, 2/376)

C. Al-Imam Ibnu Mubarak berkata,

وَكَاثِرًا يَطْلُبُونَ الْأَدَبَ قَبْلَ الْعِلْمِ , وَطَلَبْتُ الْعِلْمَ عِشْرِينَ سَنَةً , وَطَلَبْتُ الْأَدَبَ ثَلَاثِينَ سَنَةً

“Saya belajar adab selama 30 tahun dan lalu mempelajari ilmu selama 20 tahun. Orang-orang (jaman dahulu) belajar adab sebelum memperdalam ilmu.” (Ghayah an-Nihayah fi Thabaqah al-Qurra', 1/198)

D. Yahya bin al-Anbari berkata,

عِلْمٌ بِلَا أَدَبٍ كَنَارٍ بِلَا حَظَبٍ، وَأَدَبٌ بِلَا عِلْمٍ كَجِسْمٍ بِلَا رُوحٍ

“Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu, sedangkan adab tanpa ilmu seperti raga tanpa jiwa.”

E. Imam Atha' berkata,

“Sungguh, ketika aku mendengar sebuah hadits dari seseorang, sedangkan aku lebih mengetahui hadits tersebut maka aku tunjukkan diriku kepadanya seolah aku belum pernah mengetahuinya sama sekali.”

F. Dalam kitab Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim, Imam Badruddin Ibnu Jamaah menukil perkataan sayidina Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, di antara hak seorang alim (guru) adalah :

- 1) Hendaknya engkau mengucapkan salam kepada para hadirin secara umum dan mengkhhususkan ucapan penghormatan untuk guru,
- 2) Duduk di hadapannya,
- 3) Tidak menunjuk sesuatu dengan tanganmu,
- 4) Tidak melihat kepada selainnya, dan
- 5) Tidak mengatakan 'pendapat fulan berbeda dengan pendapat Anda',
- 6) Tidak menggibah seseorang di hadapannya, dan
- 7) Tidak mencari-cari kesalahannya.”
- 8) Jika guru melakukan suatu kesalahan, selayaknya engkau memaklumi alasannya.
- 9) Hendaklah engkau menghormatinya karena Allah Ta'ala.
- 10) Jika guru mempunyai hajat, hendaklah engkau menjadi orang pertama yang membantunya sebelum orang lain.
- 11) Jangan berbisik-bisik dalam majelisnya.
- 12) Jangan menarik pakaiannya.
- 13) Jangan terus-terusan bertanya jika sang guru sedang tak berkenan.
- 14) Janganlah kamu merasa puas dengan lamanya berguru kepadanya.
- 15) Guru itu ibarat pohon kurma, engkau hanya perlu menunggu kapan buahnya akan jatuh.
- 16) Adab yang baik saat menyerahkan kertas, pena, buku, atau benda lain kepada guru. Misalnya saja, jika seorang murid mau menyerahkan sebuah kertas pertanyaan yang tertulis dalam secarik kertas, maka sebaiknya ia membuka dulu kertasnya, baru menyerahkannya kepada guru. Tujuannya agar guru tidak kesulitan dan sebagai takzim serta khidmat murid kepada gurunya.

ADAB BERMEDSOS 1

Akun sosmed anonim dan foto profil palsu bukan alasan bisa berbuat seenaknya. Malaikat pencatat amal paham betul siapa diri kita sebenarnya. Perbedaan jamaah dan organisasi juga tidak perlu jadi pembenaran bolehnya bersikap kurang ajar.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Dampak Positif Medsos

- 1) Mempermudah proses komunikasi dan memperluas Jangkauan komunikasi.
- 2) Dapat belajar mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang sangat dibutuhkan di zaman digital.
- 3) Memperluas jaringan pertemanan.
- 4) Media pertukaran dan mencari data/informasi.
- 5) Kemudahan memperoleh informasi. memudahkan bertransaksi dan berbisnis dalam bidang perdagangan.

Dampak Negatif Medsos

- 1) Kecanduan
- 2) Berkurangnya perhatian terhadap keluarga
- 3) Tergantikannya kehidupan sosial
- 4) Menjadikan sebagai anti sosial
- 5) Tersebarnya data penting yang tidak semestinya
- 6) Membuat prestasi belajar menurun
- 7) Tumbuhnya sikap hedonisme dan konsumtif

Seseorang yang menghabiskan waktunya di depan komputer akan jarang berolahraga sehingga kecanduan aktivitas ini dapat menimbulkan kondisi fisik yang lemah, bahkan obesitas. Memungkinkan terjadinya kerusakan fisik Menurunkan kemampuan sosial dan membaca bahasa tubuh. Kejahatan dunia maya (cyber crime). Pornografi Penipuan Carding Perjudian

Etika yang harus diperhatikan dalam menggunakan jejaring sosial:

- 1) Jadikan Sebagai Sarana untuk Menebar Kebaikan
- 2) Mengingat Hisab atas Segala Perbuatan
- 3) Lakukan Kroscek Sebelum Berpendapat (Tabayun) (Q.S Al-Israa' Ayat 53)
- 4) "CCTV" di Kedua Bahu
- 5) Ruang Keikhlasan Tanpa Mengumbar Riya

ADAB BERMEDSOS 2

Ajaran Islam terkait etika bermedia sosial sudah ada. Setidaknya terdapat beberapa etika dalam bermedia sosial, antara lain:

1) Tabayyun (cek dan ricek) - (QS. al-Hujurat [49]: 6)

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." Tidak menyebarkan kebencian dan membuat berita palsu (hoax)

2) Menyampaikan informasi dengan benar - (QS. al-Hajj [22]: 30)

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.

Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."

3) Haram menebar fitnah, kebencian dan hal-hal maksiat/buruk lainnya Media sosial digunakan untuk amar ma'ruf nahi munkar yang menjamin Dan mengatur kebebasan ekspresi yang sesuai dengan syari'at - (QS. Ali Imran [3]: 104)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

4) Tidak digunakan untuk mengolok-olok orang lain- (QS. al-Hujurat [49]:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Agar pengguna media sosial terhindar dari hal-hal yang negatif, disamping mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada serta memanfaatkan jejaring sosial secara benar dan sesuai dengan norma-norma di masyarakat, kita juga harus pandai memanfaatkan jejaring sosial lebih baik untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran online sehingga belajar dan mengajar tidak monoton dan lebih menyenangkan
- 2) Menggunakan jaringan internet secara bijak sehingga tidak menjadi orang yang candu akan jejaring sosial
- 3) Membuat grup untuk sarana diskusi pelajaran
- 4) Berbagi informasi penting
- 5) Menyalurkan hobi menulis dengan menggunakan fasilitas note
- 6) Memanfaatkan media sosial untuk penyimpanan data, seperti video, mp3 dan foto mengimplementasikan fungsi dan tujuan sosial media dengan baik dan benar, gunakan peluang yang ada sebagai sarana yang positif.

ADAB BERMEDSOS 3

- A. Pertama, Muraqabah yaitu kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat al-Hadid: ayat 4

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya "Dan Dia adalah besertamu di mana saja engkau semua berada."

Dan Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat ali-Imran ayat 5

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya "Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu yang tersembunyi baik di bumi ataupun di langit."

- B. Kedua, bertanggung jawab, menurut kamus Bahasa Indonesia bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, mananggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Maka dapat dimaknai bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan ciri orang beragama, dalam al-qur'an surat al-Mudatstsir ayat 38 Alloh SWT berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : "tiap-tiap diri (individu) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".

- C. Ketiga, azas manfaat, Allah nyatakan dalam firman-Nya

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir" (QS. Al-Jatsiyah (45):13).

Hal itu dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

... الْعُسْرَ كُمْ يُرِيدُ بَوْلًا الْيُسْرَ بِكُمْ يُرِيدُ اللَّهُ ...

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS. Al-Baqarah :185). Allah menyatakan, bahwa memang Allah sengaja memberikan berbagai kemudahan kepada manusia agar manusia hidup dengan mudah.

لِّلْيُسْرَىٰ وَّ لِلْيُسْرَىٰ.

Artinya: "Dan Kami memberimu kemudahan agar kamu memperoleh kemudahan". (QS. al-A'la : 8)

- D. Keempat, selektif menerima informasi, sikap selektif dalam menerima setiap informasi berita, setiap fenomena merupakan langkah cerdas agar terhindar dari sesuatu yang dapat merugikan. Kita dilarang menurut saja atau dalam istilah jawa "nurut" dengan tidak menyelidiki sebab akibat. Firman Alloh dalam Q.S Al-Isra' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya"

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن نَصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

ADAB BERMEDSOS 4

- A. Muraqabah (merasa selalu diawasi Allah). Apapun yang kita sebarluaskan di media sosial, termasuk niat dibalik postingan tersebut harus disadari bahwa Allah Maha Mengetahui.

إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Jika kamu menampakkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzab: 54).

- B. Penting bagi seorang Muslim untuk melakukan tabayyun (klarifikasi) ketika mendapatkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Seorang Muslim dalam menyampaikan informasi harus dengan benar. Islam mengajarkan opini yang jujur dan didasarkan pada bukti dan fakta serta diungkapkan dengan tulus. Tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya di media sosial. Istilah ini disebut qaul zur yang berarti perkataan buruk atau kesaksian palsu.

Firman Allah SWT pada Q.S. Al-Hajj: 30:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعِظْمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَحَلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhlah olehmu berhalal-berhalal yang najis itu dan jauhlah perkataan-perkataan dusta."

- C. Perintah untuk amar ma'ruf nahi munkar idealnya juga dipedomani seorang Muslim dalam bermedsos. Sudah saatnya media sosial harus dipergunakan untuk mengajak kepada kebaikan, menyalurkan konten positif melalui berbagai platform yang saat ini banyak digemari masyarakat. Sosial media seperti Youtube, Tiktok, Twitter, Facebook, Instagram, dsb merupakan media yang tepat dan mudah untuk menyebarluaskan kebaikan yang bertanggungjawab. Dan kita harus menjadi orang-orang yang masuk dalam golongan amar ma'ruf nahi munkar.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." Semoga, di tengah arus globalisasi dan gencarnya informasi yang tiada henti setiap detiknya saat ini, kita semakin bijaksana dan arif dalam bermedsos ria. Akhlak yang mencerminkan pribadi Muslim harus terus dipedomani sehingga berbagai fasilitas dan kemudahan zaman dapat membawa maslahat untuk umat dan bangsa.

ADAB BERMEDSOS 5

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media secara harfiah diartikan sebagai alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan umpan balik secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Dikutip dari laman Binus oleh Abdul Rasyid (2017), media digital berbasis media sosial juga bisa menimbulkan dampak negatif (mudharat). Contohnya peredaran berbagai berita yang tidak benar, hoaks, ghibah, kebencian, permusuhan, fitnah, hingga adu domba (namimah) di media digital berbasis media sosial.

Adab Bersosial Media Dalam Pandangan Islam Dalam buku Akidah Akhlak Kelas VIII yang diterbitkan Kementerian Agama (2020), terdapat beberapa etika (adab) dalam bersosial media menurut pandangan Islam:

- A. Tabayyun (cek dan ricek) Dalam (QS. Al-Hujurat [49]:6) disebutkan bagaimana etika serta tata cara menyikapi sebuah berita yang kita terima, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Yā ayyuhallażīna āmanū in jā`akum fāsiqun binabā`in fa tabayyanū an tuşību qaumam bijahālatin fa tuşbiḥu `alā mā fa`altum nādīmīn
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]:6)

Quraish Shihab menerangkan ada dua hal yang dapat diperhatikan terkait ayat tersebut.

Pertama, tabayyun terhadap pembawa berita apakah orang fasiq (orang yang aktivitasnya diwarnai dengan pelanggaran agama).
Kedua, menyangkut dengan isi berita bahwa perlu adanya penyelidikan kebenaran sebuah berita.

Kedua hal ini merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan. Islam tidak membenarkan adanya share berita tanpa melakukan penyelidikan kevalidan secara mendalam.

- B. Menyampaikan informasi dengan benar. Islam mengajarkan opini yang jujur dan didasarkan pada bukti dan fakta serta diungkapkan dengan tulus.

Tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya di media sosial. Istilah ini disebut qaul zur yang berarti perkataan buruk atau kesaksian palsu. Firman Allah SWT:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ اللَّهُ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَحَلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Dzaalika wa mai yu'azzim hurumaatil laahi fahuwa khairul lahuu 'inda Rabbih; wa uhillat lakumul an'aamu illaa maa yutlaa 'alaikum fajtanibur rijsa minal awsaani wajtanibuu qawlaz zuur

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (QS. Al-hajj [22]:30)

- C. Haram menebar fitnah, kebencian, dan lainnya. Dalam Fatwa MUI No 24 Tahun 2017, disebutkan juga mengenai Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Hal ini berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan medsos yang berdampak negatif.

Isi dari fatwa tersebut sebagai berikut:

- 1) Melakukan ghibah; fitnah, namimah (adu-domba); dan menyebarkan permusuhan.
- 2) Melakukan bullying, ujaran kebencian, dan permusuhan berdasarkan suku, ras, atau antara golongan;
- 3) Menyebarkan hoax serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info tentang kematian orang yang masih hidup;
- 4) Menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan, dan segala yang terlarang secara syari;
- 5) Menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai dengan tempat atau waktunya.

- D. Media sosial digunakan untuk amar ma`ruf nahi munkar yang menjamin dan mengatur kebebasan ekspresi. Kebebasan berpendapat merupakan hak setiap insan. Namun, berpendapat sering kali disalahgunakan untuk membuat fitnah, opini palsu, dan menebar kebencian yang sering diutarakan melalui media sosial. Allah SWT meminta agar setiap umat (manusia) membela apa yang baik benar, seperti diterakan dalam dalam surah berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Waltakum minkum ummatuny yad'uuna ilal khairi wa yaamuruuna bilma 'ruufi wa yanhawna 'anil munkar; wa ulaaa'ika humul muflihuun

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran:104)

- E. Tidak digunakan untuk mengolok-olok orang lain Media sosial tidak digunakan untuk mengolok-olok orang lain, seperti disampaikan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yaaa ayyuhal laziina aamanuu laa yaskhar qawmum min qawmin 'asaaa anyyakuunuu khairam minhum wa laa nisaaa'um min nisaaa'in 'Asaaa ay yakunna khairam minhunna wa laa talmizuu bil alqoob; bi'sal ismul fusuuqu ba'dal iimaan; wa mal-lam yatub fa-ulaaa'ika humuzh zhalimuun Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.

Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat [49]:11) f. Larangan menebarkan kebencian dan berita palsu Dalam (QS. An-Nur [24]:4) Allah SWT melarang untuk menebar kebencian dan membuat berita palsu

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Walladziina yarmuunal muhsanaati summa lam yaatuu bi-arba'ati shuhadaaa'a fajliduuhum samaaniina jaldatanw wa laa taqbaluu lahum shahaadatan abadaa; wa ulaaa'ika humul faasiqun Artinya: "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nur [24]:4)

ADAB BERMEDSOS 6

Terdapat pula beberapa tuntunan dalam penggunaan media sosial sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan informasi dengan benar Menyampaikan informasi dengan benar, tidak merekayasa atau memanipulasi fakta, serta menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi tertentu di media sosial yang fakta atau kebenarannya belum diketahui secara pasti.
- 2) Menghindari prasangka suudzon atau buruk sangka, ghibah, fitnah, dan tajassus Dalam bahasa hukum, penyampai informasi melalui media sosial hendaknya memegang teguh "asas praduga tak bersalah". Prasangka yang tidak berdasar dapat membahayakan, karena dapat memicu bullying dan pembunuhan karakter.
- 3) Meneliti fakta Untuk mencapai ketetapan data dan fakta, seorang muslim hendaknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta dengan informasi awal yang diperoleh agar tidak terjadi ghibah, fitnah, dan tajassus.
- 4) Menghindari namimah atau mengadu domba Namimah atau mengadu domba maksudnya membawa suatu berita kepada pihak tertentu dengan maksud untuk mengadu domba pihak tersebut dengan pihak lain. Namimah juga dapat berarti provokasi untuk tujuan tertentu.
- 5) Menghindari Sukriyah Sukriyah berarti merendahkan atau mengolok-ngolok orang lain. Mengolok-ngolok, merendahkan orang lain, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan dapat menumbuhkan kebencian.
- 6) Bijak dalam bersosial media Setiap muslim hendaknya bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengedepankan etika, logika, dan perasaan serta berbagi nasihat yang baik, bijak, dan ikhlas.
- 7) Menghindari hal-hal negatif dalam media sosial Setiap muslim hendaknya menghindari upload maupun membagikan foto atau video berpose vulgar atau berkonten pornografi, berlebihan dalam bersuka cita, mengeluh, hingga berdoa di media sosial.

SUMBER BACAAN

- a. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1017-5-tips-etika-bermedia-sosial-dalam-islam>
Selasa 15 November 2022 09.39 WIB
- b. <https://anyflip.com/fzjzl/dwvy/basic>
Selasa, 15 November 2022, 09.59 WIB.
- c. <https://itspku.ac.id/2020/05/21/akhlaq-dalam-bermedia-sosial/>
Selasa 15 November 2022, 10.03 WIB
- d. <https://islam.nu.or.id/ramadhan/kultum-ramadhan-akhlak-dalam-bermedia-sosial-WtvTh>
Selasa 15 November 2022
- e. <https://tirto.id/adab-bersosial-media-dalam-pandangan-islam-gch5>
Selasa 15 November 2022, 10.05 WIB